

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja dapat dibilang sebagai masa peralihan, peralihan sendiri tidak berarti terputus dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang akan terjadi sekarang dan akan datang (Marwoko, 2019). Dapat diartikan bahwa ketika seseorang mengalami perkembangan dari seorang anak menjadi seorang remaja akan tetap mengingat atau meninggalkan bekas pada masa anak dan dibawa ke masa remaja. Salah satu hal yang paling penting dalam proses perkembangan dari anak ke remaja ini adalah peran orang tua dan keluarga. Hal ini karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dialami oleh seorang anak. Hal yang terjadi pada masa anak seseorang di keluarganya akan terus menempel ketika seseorang tersebut berkembang memasuki masa remaja.

Pola komunikasi merujuk pada susunan dan tatanan interaksi yang terjadi dalam proses komunikasi antara individu atau kelompok. Pola komunikasi mencakup elemen-elemen seperti alur komunikasi, frekuensi interaksi, jenis pesan yang disampaikan, dan struktur hubungan antara pengirim dan penerima pesan. Pola komunikasi mencerminkan aturan, norma, dan pola perilaku yang mendasari interaksi komunikatif dalam suatu konteks (Robert T. Craig, 2018). Dapat diartikan bahwa pola komunikasi adalah cara atau proses dua orang atau lebih dalam berkomunikasi yang dapat mempengaruhi baik pesan yang disampaikan ataupun yang diterima.

Dalam suatu keluarga, pastinya terdapat adanya komunikasi antar anggota keluarga baik itu antara orang tua dengan anak, anak dengan orang tua, ataupun anak dengan anak, dan orang tua dengan orang tua. Komunikasi dalam keluarga terjadi berbeda-beda antar keluarga. Terdapat beberapa pola komunikasi yang berbeda yang

digunakan oleh setiap keluarga. Pola komunikasi yang digunakan dalam suatu keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Orang tua memiliki peran yang penting dalam mengajarkan dan mendidik anak mengenai emosi, pengetahuan, dan hal lainnya. Tentunya penggunaan pola komunikasi yang tepat akan sangat mempengaruhi bagaimana anak menerima ajaran dan didikan dari orang tua dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka.

Ditemukan adanya tiga jenis pola komunikasi keluarga antara lain:

1. Pola Komunikasi Keluarga Otoriter, menurut Holtzworth-Munroe, dkk (2013) Pola komunikasi otoriter dalam keluarga seringkali ditandai dengan kekuasaan yang berlebihan di tangan orang tua atau figur otoritas, sedangkan anggota keluarga lainnya memiliki sedikit atau tanpa kekuatan atau pengaruh dalam pengambilan keputusan.
2. Pola Komunikasi Keluarga Pesimis, menurut Garcia, F., & Gracia, E. (2013) Pola komunikasi keluarga yang pesimis dapat ditandai oleh kecenderungan untuk fokus pada masalah dan kegagalan, kurangnya dukungan emosional, dan ketidakmampuan untuk menyampaikan perasaan secara terbuka dalam keluarga.
3. Pola Komunikasi Keluarga Demokratis, menurut Smokowski, P. R., & Bacallao, M. (2013) Pola komunikasi keluarga demokratis melibatkan partisipasi aktif dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan, penghargaan terhadap pendapat dan perasaan anggota keluarga, dan komunikasi yang terbuka dan mendukung.

Beragamnya penggunaan pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga tentunya dapat mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan anak dalam bersikap baik secara emosional maupun secara sosial. Pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak memberikan pengaruh yang besar terhadap pergaulan anak pada masa remaja.

Lingkungan pergaulan sosial adalah sekumpulan orang-orang yang menjalin hubungan dengan sesama dan menciptakan sebuah lingkungan dimana terjadinya

hubungan saling mempengaruhi satu sama lain. Terdapat banyak jenis lingkungan pergaulan sosial yang terdapat di kalangan masyarakat. Beberapa lingkungan tersebut tergolong baik jika sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat dan tergolong tidak baik jika tidak sesuai. Kalangan remaja banyak terlibat lingkungan pergaulan sosial yang baik maupun tidak baik. Terdapat pula beberapa penyebab terjunnya golongan remaja tertentu ke pergaulan yang tergolong baik dan ke pergaulan yang tergolong tidak baik.

Dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan (Fachruddin, 2017). Menurut Paul Wells (2015), dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggunakan *footage* yang aktual, dimana termasuk di dalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi riset yang berhubungan dengan peristiwa itu, misalnya hasil wawancara, statistik dan sebagainya. Pada dasarnya, dokumenter merupakan sebuah karya audio visual berbentuk film non fiksi yang berasal dari sebuah kisah yang nyata. Dokumenter mengandung unsur unsur yang realistik dalam bentuk fakta dan data.

Berdasarkan hal yang telah dibahas, penulis ingin membuat film dokumenter berdasarkan hal-hal di atas dengan tema “Pengaruh Pola Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Lingkungan Pergaulan Sosial Remaja”. Dalam pembuatan dokumenter ini, penulis mengambil peran sebagai *Director of Photography* (DOP) yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pengambilan gambar secara keseluruhan. Pembuatan dokumenter ini dibuat dengan tujuan ingin menampilkan pengaruh komunikasi keluarga pada lingkungan pergaulan remaja.

1.2 Tujuan

Tujuan dari dibuatnya dokumenter ini adalah untuk menampilkan bagaimana pola komunikasi yang baik atau yang buruk dalam keluarga dapat mempengaruhi pergaulan sosial anak remaja. Selain itu, adanya film dokumeter ini adalah untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya

pola komunikasi keluarga yang sehat dalam membentuk karakter dan pergaulan sosial anak remaja.

1.3 Manfaat

Film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat untuk masyarakat, terutama para orang tua dan calon orang tua. Manfaat dari pembuatan film dokumenter dengan tema “Pengaruh Pola Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Lingkungan Pergaulan Sosial Remaja” ini antara lain:

- 1) Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai pentingnya pola komunikasi keluarga dengan menampilkan contoh kasus dan solusi yang jelas dan mudah dipahami.
- 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pola komunikasi keluarga yang sehat dalam membentuk karakter dan pergaulan sosial anak remaja.
- 3) Mendorong perubahan perilaku pada masyarakat untuk dapat mengubah pola komunikasi keluarga mereka menjadi lebih baik.
- 4) Memberikan solusi yang efektif bagi masyarakat dalam meningkatkan pola komunikasi keluarga yang sehat.
- 5) Sebagai media edukatif yang efektif bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pentingnya pola komunikasi keluarga.

1.4 Objek

Menurut Sugiyono (2014) objek di dalam riset adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, subjek atau kegiatan mempunyai variasi tertentu dan diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Objek dalam riset bisa berupa sifat dari seseorang atau sekelompok orang. Kemudian ditemukan masalah atau pandangan dari kelompok orang tersebut yang perlu diteliti lebih dalam.

Dalam dokumenter ini objek penelitian atau narasumber dipilih berdasarkan pola komunikasi yang digunakan dalam masing-masing keluarga. Objek penelitian atau narasumber berjumlah tiga orang atau tiga keluarga dan masing-masing akan

merepresentasikan tiga jenis gaya pola komunikasi keluarga, yaitu otoriter, pesimisif, dan demokratis. Narasumber A akan dipilih berdasarkan gaya pola komunikasi keluarga yang otoriter, narasumber B akan dipilih berdasarkan gaya pola komunikasi keluarga yang pesimisif, dan narasumber C akan dipilih berdasarkan gaya pola komunikasi keluarga demokratis. Narasumber remaja dipilih berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan rentang usia antar 12-21 tahun yang sedang aktif menjalani pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi dan berdomisili di wilayah Jabodetabek. Sedangkan narasumber orang tua yang dipilih adalah ibu dari narasumber remaja laki-laki. Pemilihan remaja laki-laki dengan ibunya didasari pada fakta dimana ibu cenderung lebih dekat dengan anak laki-laki, hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Agustin (2013) menunjukkan bahwa kedekatan dengan ayah lebih banyak dirasakan oleh anak perempuan (67,05%) dibandingkan anak laki-laki (61,59%). Kedekatan dengan ibu lebih banyak dirasakan oleh anak laki-laki (88,1%) dibandingkan anak perempuan 85,25%. Penelitian oleh Andriyani dan Indrawati (2013) mendapatkan hasil bahwa mahasiswa laki-laki cenderung lebih dekat dengan ibu dan mahasiswa perempuan lebih dekat dengan ayah. Hasil tersebut menunjukkan lebih besarnya kedekatan anak remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan dengan ibu dan lebih besarnya kedekatan dengan ibu dibanding ayah.